

## **PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PASIEN TERPASANG ALAT MEDIS: PERSEPSI PASIEN**

**Fahni Haris\*, Yanti Auliyantika, Fajar Bagus Putra, Wahyuni Jannatin Aliyah, Muhammad Afandi**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia 55183

[\\*fahni.h@umy.ac.id](mailto:fahni.h@umy.ac.id)

### **ABSTRAK**

Peran perawat dalam merawat pasien di rumah sakit mencakup bio – psiko – sosio – kultural dan spiritual. Perawat dituntut untuk memberikan pelayanan yang prima disamping beban kerja yang tinggi. Pelayanan prima bisa dilakukan oleh perawat terkait kebutuhan dasar pasien agar terpenuhi, tidak terkecuali pada aspek spiritual. Aspek spiritual sering menjadi sisi yang terlupakan, walaupun hal ini sudah menjadi landasan dalam sejarah konsep keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pasien terkait tugas perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien terkait ibadah praktis yang terpasang alat medis. Penelitian ini menggunakan kuesioner 8 pertanyaan untuk mengetahui karakteristik dan persepsi responden tentang pemenuhan spiritual oleh perawat serta 15 pertanyaan untuk pengetahuan pasien. Analisa univariat dengan menggunakan deskripsi frekuensi. Responden pada penelitian ini yaitu pasien yang dirawat di bangsal Medikal Bedah Rumah Sakit PKU 2 Yogyakarta yang berjumlah 65 pasien pada rentang waktu November 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki - laki (55,45%), rata-rata usia 50 tahun, tidak bekerja (36,9%), berpendidikan D3/D4/S1 (46,1%), menikah (51,9%), persepsi pasien mengatakan perawat tidak membantu dalam pelaksanaan ibadah (61,5%), responden rutin dalam melaksanakan ibadah selama sakit (46,2%), responden terpasang alat medis: infus dan kateter (66,2%). Kebutuhan spiritual pasien dalam pemenuhan kebutuhan spiritual selama di rawat di rumah sakit belum terpenuhi.

Kata kunci : perawat, ibadah praktis, tindakan invasif, spiritual

## ***FULFILLMENT OF SPIRITUAL NEEDS FOR PATIENTS ATTACHED MEDICAL EQUIPMENT: PATIENTS' PERCEPTION***

### ***ABSTRACT***

*The role of nurses includes bio-psycho-socio-cultural and spiritual. Nurses are required to provide excellent service in addition to high workloads. Excellent service can be done by nurses related to the basic needs of patients to be met, including the spiritual aspects. The spiritual aspect is often the forgotten side, although this has been the foundation in the history of the concept of nursing. This study aims to find out how the description of nurses in fulfillment of the spiritual needs for patients attached medical equipment. This descriptive study consists of 8 questions and 15 questions for demographic factor and respondent's perception respectively. Respondents in this study were patients treated in the Surgical Medical Ward of PKU 2 Yogyakarta Hospital, total 65 patients enrolled in November 2019. The results of this study indicate that the majority of respondents were male (55.45%), unemployment (36.9%), 50 years old in average, has high education level (46.1%), married (51.9%), patient perception was nurses did not help in the spiritual needs: praying (61.5%), respondents did pray routinely during illness (46.2%), respondents installed medical devices: infusion and catheters (66.2%). Patients' spiritual needs, especially praying have not been done.*

*Keywords: nurse, spiritual needs, invasive procedure, spiritual*

**PENDAHULUAN**

Keperawatan menilai manusia, dalam hal ini pasien di rumah sakit sebagai individu yang unik dan kompleks. Peran perawat dalam merawat pasien di rumah sakit mencakup bio – psiko – sosio – kultural dan spiritual. Perawat dituntut untuk memberikan pelayanan yang prima disamping beban kerja yang tinggi. Pelayanan prima bisa dilakukan oleh perawat terkait kebutuhan dasar pasien agar terpenuhi, tidak terkecuali pada aspek spiritual (Hardianto, 2017).

Spiritual dapat memotivasi seseorang (pasien) dalam keadaan tidak berdaya untuk lebih fokus, lebih kuat dalam menghadapi permasalahan, stres emosi karena sakit. Hal lain terkait aspek spiritual yaitu dapat meningkatkan kualitas hidup pasien terutama pada kondisi menjelang kematian sehingga pasien dapat meninggal dengan tenang diakhir hidupnya (Monod et al., 2011). Aspek spiritual sering menjadi sisi yang terlupakan, walaupun hal ini sudah menjadi landasan dalam sejarah konsep keperawatan sejak ditetapkan oleh WHO di tahun 1984. Hal ini tertuang dalam beberapa hasil penelitian dan pengamatan peneliti selama saat di rumah sakit. Hasil penelitian terkait pelaksanaan keperawatan spiritual di rumah sakit Ibnu Sina di Makassar didapatkan hasil 62.22% (28 dari 45 responden) menyatakan tidak puas (Ilhamsyah, Sjattar, & Hadju, 2015).

Hasil penelitian lain terkait pelaksanaan aspek spiritual yaitu adanya sekat pembatas antara perawat dan pasien. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa faktor penghambat perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan spiritual ke pasien diantaranya: faktor internal perawat, rutinitas kerja, pembagian tugas yang tidak seimbang dan adanya faktor kerohaniawan yang menurut perawat merupakan tugas mereka untuk memenuhi aspek spiritual pasien (Sumiati, Dwidiyanti, Anggorowati, & E.W, 2010).

Hasil pengamatan peneliti terkait pelaksanaan spiritual (taharah dan salat) kepada pasien di rumah sakit X di Jogja belum optimal. Perawat tidak mengingatkan atau menanyakan apakah pasien sudah salat atau belum. Bahkan kebutuhan yang sangat mendasar pun, seperti mandi tidak ditanyakan kepada pasien. Hasil wawancara dengan 3 pasien menyatakan bahwa yang biasa menanyakan salat yaitu petugas rohaniawan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini perlu dilakukan agar mendapat gambaran khususnya peran perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien terkait ibadah praktis.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Populasi penelitian ini merupakan semua pasien rawat inap di rumah sakit PKU 2 Yogyakarta berjumlah 951 pasien pada periode September – November 2019. Sample dalam penelitian ini yaitu pasien yang dirawat di bangsal Medikal Bedah berjumlah 65 pasien pada rentang waktu November 2019.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. 8 pertanyaan terkait data responden tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dan 15 pertanyaan telah diuji validitas dengan t hasil (0,370 – 0,853) dan uji alpha cronbach 0,950. Analisis data menggunakan Analisa univariat untuk mendapatkan gambaran perawat dalam pemenuhan ibadah praktis pada pasien yang terpasang alat medis. Data diperoleh dari pasien yang dirawat di RS PKU Muhammadiyah II, Yogyakarta. Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Aisyiyah Yogyakarta dengan nomer etik: 1156/KEP-UNISA/VI/2019.

**HASIL**

Hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1.

Usia responden (n=65)

	Mean	Median	Std. D	Min	Max	N
Usia	50,00	54,00	16,917	16	77	65

Tabel 2.  
Data demografi responden (N=65)

ASPEK	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	36	55,4
Perempuan	29	44,6
<b>Status pernikahan</b>		
Menikah	55	84,52
Belum menikah	10	15,38
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	5	7,7
SD	15	23,1
SMP	12	18,5
SMA	29	44,6
D3/D4	1	1,5
S1	3	4,6
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	24	36,9
Swasta	19	29,2
PNS	1	1,5
Petani	1	1,5
Pensiunan	2	3,2
Lainnya	18	27,7
<b>Persepsi pasien terhadap perawat (kebutuhan spiritual)</b>		
Tidak Membantu	40	61,5
Membantu Mengingat	13	20,0
Membantu Edukasi thoharah dan Salat	9	13,8
Membantu Pelaksanaan Thoharah	3	4,6
<b>Pelaksanaan ibadah selama sakit (pasien)</b>		
Tidak Pernah	21	32,3
1 kali sehari	3	4,6
2 kali sehari	2	3,1
3 kali sehari	3	4,6
4 kali sehari	2	3,1
Rutin	40	46,2
Haid	4	6,2
<b>Terpasang alat medis</b>		
Infus dan Gips	4	6,2
Infus dan Balutan Luka	15	23,1
Infus dan Kateter	43	66,2
Infus, gips, kateter	1	1,5
Infus, balutan luka, kateter	2	3,1

Tabel 2, menunjukkan bahwa responden penelitian ini sebagian besar belum menikah (55,45%). Sebagian besar berpendidikan D3 sampai dengan S1 (46,1%). Responden sebagian besar tidak bekerja (36,9%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada data demografi status pernikahan didapatkan sebagian besar responden berstatus sudah menikah sebanyak 55 responden (51,9%). Adanya pasangan dalam kehidupan akan membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih baik karena saling memberikan *support*

*system* antar pasangan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Darmojo, 2010), mengatakan bahwa dengan adanya pasangan hidup akan membuat antar pasangan untuk saling mendukung dalam setiap tindakan sehingga kehidupan pasangan akan lebih baik.

Hasil penelitian data demografi tingkat pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA dengan jumlah 29 responden (44,6%). Pendidikan membuat seseorang lebih mudah dalam memahami segala sesuatu termasuk hal yang berhubungan dengan spiritual. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Linda *et al.*, bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengembangan aspek kepribadian manusia yang di dalamnya termasuk pengetahuan, nilai dan sikap dalam memahami dan pemenuhan kebutuhan spiritual (Linda, Phetlu, & Klopper, 2019). Hal ini diperkuat dengan 40 responden mengatakan rutin melakukan sholat dan toharoh walaupun terpasang alat medis. Akan tetapi, melihat rata-rata usia responden menginjak usia lanjut (50 tahun), seharusnya peran perawat sangat dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan spiritual pasien, karena terdapat 21 responden belum melaksanakan sholat yang artinya pemenuhan kebutuhan spiritual belum terpenuhi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Salman dan Lee, yang mengatakan bahwa perawat seharusnya berperan dalam memfasilitasi kebutuhan spiritual pasien karena dapat meningkatkan taraf kesehatan pasien (Salman & Lee, 2019).

Hasil penelitian data demografi pekerjaan didapatkan sebagian besar responden tidak bekerja dengan jumlah 24 responden (36,9%). Seseorang yang tidak bekerja tidak akan memperoleh informasi yang lebih sehingga akan berpengaruh pada informasi dan pengetahuan yang di dapatkan. Seseorang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas karena dengan bekerja seseorang akan banyak mendapatkan informasi dan pengalaman (Afsar, Badir, & Kiani, 2016). Pada orang yang bekerja, mempunyai waktu lebih untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Lal, Tharyan dan Tharyan yang menyatakan dengan beban kerja

berlebih akan mengakibatkan stress emosi dan depresi sehingga pemenuhan kebutuhan spiritualnya akan terganggu (Lal, Tharyan, & Tharyan, 2020)

Hasil penelitian pada data demografi persepsi pasien terhadap perawat (kebutuhan spiritual) didapatkan sebanyak 40 responden (61,5%) menyatakan bahwa sebagian besar perawat tidak membantu dalam pelaksanaan ibadah praktis kepada pasien selama di rawat di rumah sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa perawat dalam pemberian asuhan keperawatan secara komperhensif terutama pada bagian spiritual belum maksimal. Hal ini disebabkan karena perawat memiliki waktu yang terbatas dalam bertemu pasien serta banyaknya pasien yang dirawat sehingga perawat tidak bisa mengunjungi pasien satu persatu setiap kali waktu salat tiba, melainkan perawat dapat bertemu pasien dan mengingatkan maupun mengajarkan pasien beribadah terutama salat saat perawat melakukan intervensi keperawatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Edwards, *et al.*, menyatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat pemenuhan kebutuhan spiritual adalah terbatasnya waktu, perbedaan budaya dan keyakinan serta belum adanya pendidikan khusus mengenai *spiritual care* (Edwards, Pang, Shiu, & Chan, 2010).

Selain itu, tempat penelitian yang peneliti lakukan merupakan Rumah Sakit berbasis Islam dimana sudah tersedia petugas rohaniawan atau bimbingan rohani yang bertugas khusus untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien terutama dalam melaksanakan ibadah sehingga kebutuhan spiritual pasien terutama ibadah salat dapat terpenuhi melalui petugas bimbingan rohani. Hal ini sejalan dengan penelitian Marisah, mengatakan bahwa bimbingan rohani Islam berperan langsung menangani atau membantu orang sakit sekaligus memberikan terapi baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah agar pasien dapat selalu mengingat Allah dan bersabar dalam menghadapi cobaan serta pasien tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuannya (Marisah, 2018). Hal senada juga disampaikan oleh Elizabeth Palmer Kelly *et. al.*, yang menyatakan bahwa dengan adanya

diskusi dengan pihak terkait dapat menambah pengaruh spiritual dan sosial pasien dalam menghadapi sakitnya (Palmer Kelly, Meara, Hyer, Payne, & Pawlik, 2019).

Namun, dengan adanya petugas bimbingan rohani bukan berarti perawat tidak memenuhi kebutuhan spiritual pasien karena tugas perawat yaitu memberikan asuhan keperawatan secara komperhensif yaitu bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual sehingga aspek spiritual tetap menjadi tanggungjawab perawat dalam memberikan asuhan kepada pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardhani, menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan komponen mandiri perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistic, namun dalam memberikan perawatan spiritual (*spiritual care*) di beberapa rumah sakit oleh perawat masih belum optimal karena masih ada perawat yang tidak melakukan perawatan spiritual (Wardhani, Utami, Suhartini, & Safitri, 2017). Pemenuhan kebutuhan spiritual juga merupakan standar kinerja yang harus dilakukan oleh perawat dimana seorang perawat harus mampu memenuhi kebutuhan spiritual pasien seperti salat, thaharah yang memang merupakan standar dari kinerja pekerjaan perawat (Kristen, Lars, Kari, & Venke, 2014).

Hasil penelitian pada data demografi pelaksanaan ibadah pasien saat sakit di dapatkan sebagian besar responden rutin melaksanakan ibadah salat 5 waktu selama sakit yaitu sebanyak 40 responden (46,2%). Hal ini berkaitan dengan kewajiban seorang muslim yang beriman kepada sang Pencipta salah satunya dengan menjalankan ibadah salat walaupun sedang sakit. Salat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dan harus dilaksanakan berdasarkan ketetapan Al-Qur'an, sunnah dan ijma' dimana saat seseorang meninggalkannya akan berdosa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 103. Artinya: "*Selanjutnya apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*".

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasani, menyatakan bahwa kewajiban beragama bagi seorang muslim seperti ibadah salat tidak bisa ditinggalkan meskipun sakit, kecuali apabila kondisi kesadaran atau aktual sehatnya terganggu seperti *somnolen* dan *koma*, maka kewajiban beragamanya seperti salat ikut hilang. Selain itu, dalam perspektif Islam orang sakit tetap berkewajiban menjalankan agamanya selama akalannya masih berfungsi dengan baik yakni tidak gila, baik kewajiban kepada Allah salah satunya seperti melaksanakan salat sesuai dengan kemampuannya (Hasani, 2018)

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa menurut persepsi pasien (61,5%) perawat belum optimal membantu pemenuhan kebutuhan pasien dalam pelaksanaan ibadah praktis selama di rawat di Rumah Sakit PKU 2 Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan perawat masih disibukkan dengan kegiatan pemberian asuhan keperawatan. Diharapkan perawat dapat mengingatkan dan mengajarkan pasien beribadah terutama shalat ketika perawat bertemu dengan pasien pada saat memberikan intervensi keperawatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afsar, B., Badir, Y., & Kiani, U. S. (2016). Linking spiritual leadership and employee pro-environmental behavior: The influence of workplace spirituality, intrinsic motivation, and environmental passion. *Journal of Environmental Psychology*, 45, 79-88. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.11.011>
- Darmojo. (2010). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Edwards, A., Pang, N., Shiu, V., & Chan, C. (2010). The understanding of spirituality and the potential role of spiritual care in end-of-life and palliative care: a meta-study of qualitative research. *Palliative Medicine*, 24(8), 753-770. doi:<https://10.1177/0269216310375860>
- Hardianto. (2017). *Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Ruang ICU Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar*. Retrieved from Makassar:

- Hasani, I. (2018). Komunikasi Terapeutik Perawat Rohani Islam dalam Proses Penyembuhan Pasien di RSUD Ciamis. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 123-158. doi:<https://10.15575/cjik.v2i2.4938>
- Ilhamsyah, Sjattar, E. L., & Hadju, V. (2015). *Hubungan pelaksanaan keperawatan spiritual terhadap kepuasan spiritual pasien di rumah sakit Ibnu Sina Makassar*.
- Kristen, A., Lars, J., Kari, K., & Venke, S. (2014). The power of consoling presence – hopice nurse' lived experience with spiritual and existential care for the dying. *BMC Nursing*.
- Lal, A., Tharyan, A., & Tharyan, P. (2020). The prevalence, determinants and the role of empathy and religious or spiritual beliefs on job stress, job satisfaction, coping, burnout, and mental health in medical and surgical faculty of a teaching hospital: A cross-sectional survey. *Rev Med Interne*. doi:10.1016/j.revmed.2019.12.005
- Linda, N. S., Phetlhu, D. R., & Klopper, H. C. (2019). Nurse Educators' Understanding of Spirituality and Spiritual Care in Nursing: A South African Perspective (Part 1). *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 100187. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijans.2019.100187>
- Marisah. (2018). Urgensi Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap. *JIGC Volume 2 Nomor 2 Desember 2018 (179-200)*.
- Monod, S., Brennan, M., Rochat, T. E., Martin, E., Rochat, S., & Büla, C. J. (2011). Instruments Measuring Spirituality in Clinical Research: A Systematic Review. *J Gen Intern Med*, 26(11), 1345–1357. doi:<https://10.1007/s11606-011-1769-7>
- Palmer Kelly, E., Meara, A., Hyer, M., Payne, N., & Pawlik, T. M. (2019). Understanding the Type of Support Offered Within the Caregiver, Family, and Spiritual/Religious Contexts of Cancer Patients. *J Pain Symptom Manage*, 58(1), 56-64. doi:10.1016/j.jpainsymman.2019.03.003
- Salman, A., & Lee, Y. H. (2019). Spiritual practices and effects of spiritual well-being and depression on elders' self-perceived health. *Appl Nurs Res*, 48, 68-74. doi:10.1016/j.apnr.2019.05.018
- Sumiati, T., Dwidiyanti, M., Anggorowati, & E.W, B. (2010). *Pemahaman Perawat Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Klien pada Pasien lansia di RSUD Mardi Lestari kabupaten Sragen*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/10288/>
- Wardhani, D. P., Utami, R. S., Suhartini, S., & Safitri, K. N. (2017). *Wardhani, D.P., Utami, R.S., Suhartini, S., & NikenSafitriD, K. (2017). Pengalaman Perawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Islam Pada Pasien di Intensive Care Unit (ICU)*.